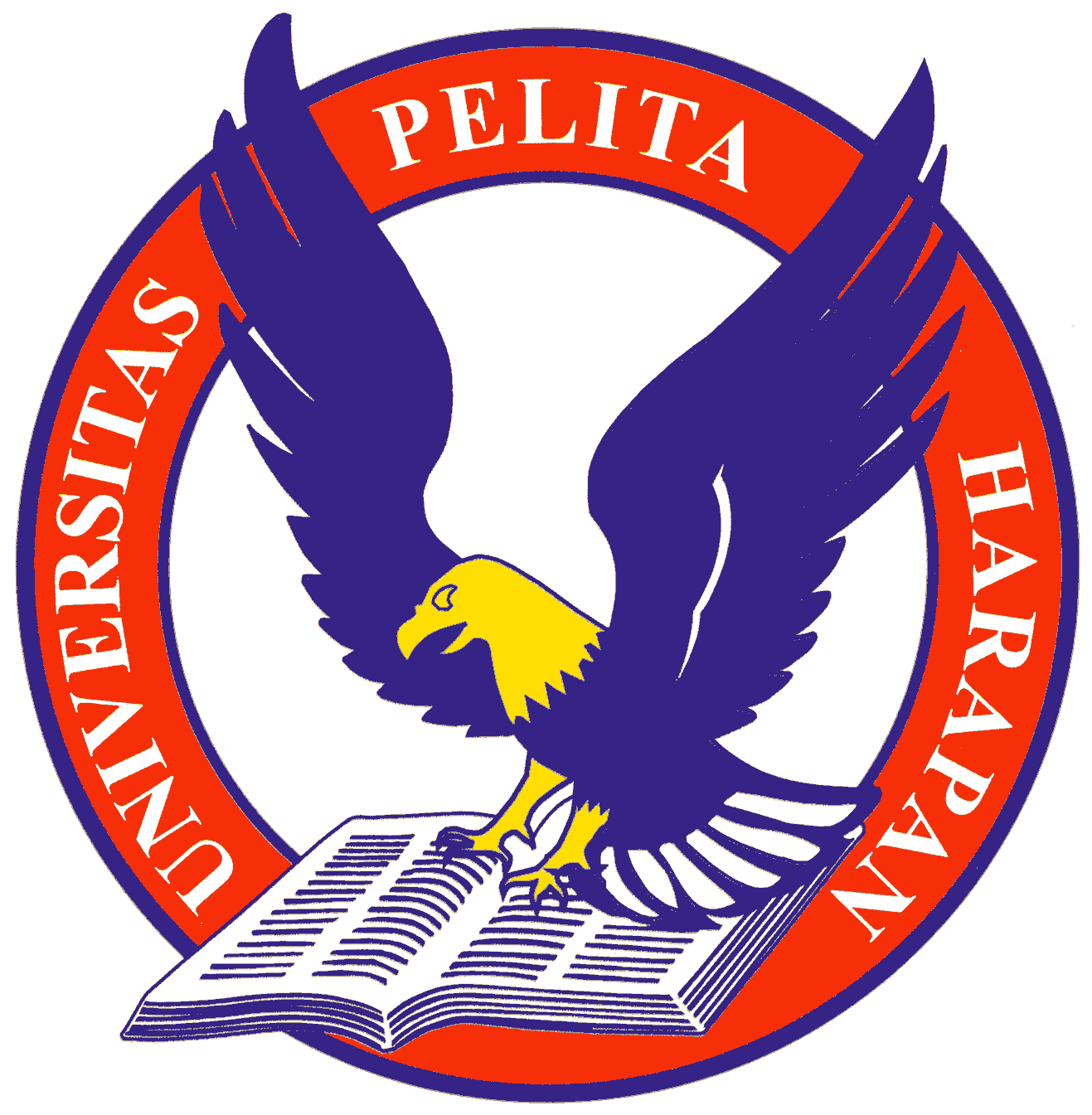
**RINGKASAN BUKU**

***CHRISTIAN SPIRITUALITY* OLEH ALISTER McGRATH**

Disusun untuk memenuhi Kegiatan Akademik Terstruktur (KAT) 3

Mata Kuliah Wawasan Dunia Kristen 3 (FLA 11203)



DISUSUN OLEH:

RICHARD DAVID TEDJA

01082180003

**PROGRAM STUDI INFORMATIKA**

**FAKULTAS ILMU KOMPUTER**

**UNIVERSITAS PELITA HARAPAN**

**2020**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Identitas Buku**

Penulis: Alister Edgar McGrath

Judul Buku: *Christian Spirituality*

Penerbit: Blackwell Publishing, New Jersey, Amerika Serikat

Tahun Terbit: 1999

Jumlah Halaman: 204

**1.2. Biodata Penulis**

Alister Edgar McGrath lahir di Belfast, Irlandia Utara pada 23 Januari 1953 dan dibesarkan di Downpatrick, dimana beliau bersekolah di Down High School. Pada tahun 1966 beliau melanjutkan pendidikannya di Methodist College, Belfast dengan konsentrasi pada matematika murni dan terapan, fisika, dan kimia, dan pada tahun 1971 beliau mendapatkan beasiswa di Wadham College, Oxford University dalam bidang kimia. Dan lulus pada tahun 1975. Beliau menyelesaikan peneliatannya selama tiga tahun di bidang biokimia pada tahun 1978 dibawah bimbingan Sir George K. Radda. Di tahun yang sama, beliau menyelesaikan studi teologinya serta mempublikasikan artikel-artikel ilmiah. Interaksi antara teologi Kristen dengan ilmu pengetahuan alam merupakan fokus utama penelitiannya, dan telah dimanifestasikan dalam beberapa seri *Scientific Theology* karyanya. Beliau kemudian bekerja di Cambridge University pada tahun 1978 hingga 1980, dibawah Naden Studentship in Divinity. Pada tahun 1980, beliau diangkat menjadi diaken di St. Leonard’s Parish Church, dan menjadi uskup di Southwell Minister pada tahun 1981. Selain memberikan diri dalam pelayanan, beliau juga menjadi dosen Doktrin dan Etika Kristen di Wycliffe Hall, Oxford, kemudian menjadi dosen riset di bidang teologi Oxford University pada tahun 1993 dan profesor teologi di Regent College hingga 1997. Beliau kini menjabat sebagai Andreas Idreos Professorship in Science and Religion, Oxford University, sejak 2014. Sebagai mantan penganut paham ateisme, riset beliau berfokus pada ateisme ilmiah (*schientific atheism)* dan teologi natural (*natural theology)*. Beliau telah mempublikasikan puluhan karya, diantaranya seri *A Scientific Theology, Christian Spirituality, Christian Theology,* dan *Mere Apologetics*.

**BAB II**

**SINOPSIS**

**2.1. Introduction**

Kerohanian pribadi menjadi terapi positif dalam kehidupan masyarakat, karena kerohanian pribadi merupakan hal terpenting dalam kehidupan. Kerohanian juga dapat disebutkan sebagai hal spiritualitas. Spiritualitas dalam bahasa ibrani disebut dengan ruach, yang diartikan sebagai roh. Kata "roh" juga dapat diartikan sebagai "nafas" dan "angin". Spiritualitas berbicara mengenai kehidupan iman, yang mengemudikan dan memotivasi kehidupan seseorang. Spiritualitas dalam kehidupan kristen didasari oleh iman Kristiani, dan menggambarkan bagaimana hidup seseorang terhadap sesama dan hubungan terhadap Tuhan (Hal. 2). Bagi Kristiani, spiritualitas berkaitan dengan perjumpaan bersama Yesus Kristus yang membuat iman semakin bertumbuh dan berkembang. Kristiani memiliki tiga elemen utama yaitu keyakinan, nilai, dan cara hidup. Spiritualitas dalam Kristen juga dapat dikatakan sebagai mengenal Tuhan, mempunyai pengalaman dengan Tuhan speenuhnya, transformasi keberadaan yang berdasarkan iman Kristen, dan mencapai Kristen sesungguhnya dalam kehidupan serta pemikiran (hal. 4).

**2.2 TYPES OF CHRISTIAN SPIRITUALITY**

**Spirituality, Theology, and Personality**

Spiritualitas Kristen sering dianggap menghubungkan teologis dengan kepercayaan pribadi. Namun sebenarnya spiritualitas bukan berasal dari presuposisi teologis dan kepercayaan pribadi. Teologi kristen menjadi dasar pada tradisi kristen yang berasal dalam alkitab yang dipelihara dan dikembangkan dalam proses refleksi, interprestasi, da transmisi dalam komunitas iman.

**Denominational Considerations**

Banyaknya jenis kerohanian Krsiten diakibatkan oleh adanya peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Kerohanian Kristen antara lain katolik, ortodoks, Lutheran, evangelis, dan karismatik. Jenis kerohanian tersebut memiliki perbedaan satu sama yang lainnya, ini dikarenakan oleh faktor sejarah yang ada.

**Attitudes to the World, Culture, and History**

Kerohanian berasal dari kehidupan dan pengalaman Kristen, dimana budaya juga mempengaruhi. Terdapat lima cara utama dalam kekristenan yang berhubungan dengan budaya secara umum menurut Harvard H. Richard Niebuhr dalam bukunya yang berjudul “Kristus dan Budaya”: Kristus menentang budaya, Kristus dari Budaya, Kristus di atas budaya, Kristus dan budaya dalam paradoks., dan Kristus transformator budaya.

**2.3 Theological Foundations for Spirituality : Basic Issues**

**The Nature of Theology**

Teologi berasal dari Bahasa Yunani dan terbentuk oleh dua kata yaotu *Theos* yang berarti dewa dan *Logo* yang berarti kata atau ceramah. Teologi kemudian dapat diartikan sebagai wacana tentang Tuhan. Pada tahap awal perkembangan tradisi Kristen, Teologi digunakan untuk merujuk khusus ajaran Kristen mengenai Tuhan, namun istilah tersebut telah mengembangkan perngertian yang lebih umum mengenai analisis sistematis sifat iman Kristen.

**The Relationship of Theology and Spirituality**

Teologi telah mengalami pergeseran makna yang serius, dimana telah dipahami dengan benar teologi mencakup, menginformasikan, dan menopang kerohanian. Peran penting dari teologi adalah untuk membangun kerangka dimana spiritualitas harus ditetapkan. Kekristenan tidak dapat dianggap sebagai sesuatu sikap atau nilai yang kacau. Intinya adalah serangkaian keyakinan yang sangat spesifik. Kepercayaan pertama mendorong kita untuk menegaskan dan menjelajahi dunia sebagai cara untuk mencari tahu lebih banyak tentang Tuhan. Cara orang Kristen beribadah dan berdoa mempengaruhi cara orang tersebut percaya, serta berdampak besar pada teologi Kristen. Teologi kristen barat sering mengambil bentuk reflksi akademis secara eksplisit tentang iman Kristen, atau dapat disebutkan mengenai pengetahuan, refleksi dan spekulasi. Dalam akademik modern akademik barat, dapat menyebabkan dua kesulitan. Kesulitan yang pertama adalah teologi menjadi begitu peduli dengan seluk-beluk intelektual sehingga kehilangan penglihatan aspek relasional dari iman Kristen. Kesulitan yang kedua adalah tuntutan akademis barat bahwa beasiswa harus dilepaskan dan tidak tertarik menyebabkan melemahnya hubungan antara teologi dan doa.

**2.4 THEOLOGICAL FOUNDATIONS FOR SPIRITUALITY: CASE STUDIES**

Berdasarkan apa yang telah dibahas pada sub-bab sebelumnya, cukup jelas bahwa terdapat beberapa aspek dari teologi Kristen yang relevan terhadap spiritualitas. Sub-bab ini akan membahas tujuh aspek tersebut, beserta penjelasan rinci dan teori pengaplikasiannya, untuk menunjukkan kepada para pembaca bagaimana teologi mendukung, mempertahankan, dan merangsang spiritualitas Kristen. Aspek pertama adalah Creation, atau doktrin penciptaan. McGrath pada halaman 36 hingga 39 menjelaskan bahwa konsep “Allah sebagai pencipta” merupakan sesuatu yang penting dan memiliki landasan yang kuat dalam Perjanjian Lama, terutama dalam Kejadian 1 dan 2. Hal penting disini adalah Allah sebagai pencipta di Perjanjian Lama adalah Allah yang sama dengan Allah sebagai penebus di Perjanjian Baru. Allah adalah Sang Alfa dan Omega, yang awal dan yang akhir. Dalam memahami konsep Allah sebagai pencipta, terdapat tiga aliran yang muncul di akhir abad ke-15. Pertama, *emanation*. Istilah tersebut lazim digunakan untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan dunia di satu sisi, dengan *logos* ilahi di sisi yang lain. Konsep tersebut seringkali digambarkan sebagai sebuah pancaran cahaya atau panas yang berasal dari matahari atau sumber api. Penggambaran tersebut berusaha menjelaskan bahwa penciptaan dunia merupakan luapan dari energi kreatif Allah, sama seperti cahaya matahari menyinari muka bumi, begitu pula kreativitas Allah menyinari ciptaan-Nya. Namun penggambaran tersebut memiliki dua kelemahan. Kelemahan pertama, pelukisan penciptaan sebagai pancaran cahaya mengimplikasikan bahwa penciptaan terjadi secara tidak sengaja, bukan sebagai keputusan yang dibuat dengan penuh kesadaran. Iman Kristen menegaskan bahwa penciptaan merupakan sebuah keputusan yang diambil Allah, dan penggambaran tersebut menyatakannya secara berlawanan. Kelemahan kedua, konsep citra Allah dalam penciptaan dan ciptaan-Nya tidak dapat dicerminkan melalui penggambaran tersebut. Aliran kedua, *construction*, menggambarkan Allah sebagai pembangun yang mahakuasa, dengan penuh kesadaran membangun dunia. Konsep tersebut memiliki citra yang kuat, menggambarkan proses penciptaan yang penuh perencanaan dan tujuan yang jelas. Kelemahan dari konsep ini adalah penggambarannya merujuk kepada sesuatu yang telah ada sebelumnya. Hal tersebut bertentangan dengan doktrin *creatio ex nihilo*, penciptaan dari ketiadaan. Penggambaran Allah sebagai pembangun dunia mengindikasikan bahwa pembangunan (penciptaan) berasal dari bahan-bahan (material) yang telah ada sebelumnya. Aliran ketiga, *artistic expression*, menggambarkan penciptaan sebagai mahakarya Allah. Dalam penciptaan, terpancar ekspresi pribadi dari Allah dalam ciptaan-Nya yang indah. Konsep ini dapat dilihat sebagai bertentangan dengan doktrin *creatio ex nihilo*, bisa juga tidak, bergantung pada sudut pandang yang digunakan. Doktrin penciptaan memiliki beberapa implikasi dalam spiritualitas. Pertama, doktrin penciptaan menegaskan kebaikan dari ciptaan Allah. Dunia diciptakaan oleh Allah sendiri, dan kebaikan-Nya tercermin melalui ciptaan-Nya. Kedua, doktrin penciptaan menunjukkan bahwa sesuatu hal dari Allah mungkin dapat diketahui melalui penciptaan. Penciptaan memberikan rangsangan terhadap pembelajaran mengenai dunia beserta isinya sebagai sarana mempelajari kebijaksanaan dan kemuliaan Allah. Hildegard dalam bukunya *Liber Divinorum Operum* menggambarkan bahwa Allah tidak dapat dilihat, namun dapat diketahui melalui ciptaan-Nya, sama seperti tubuh manusia tidak dapat dikenali hanya melalui pakaiannya saja. Hal penting yang perlu dipahami adalah, dunia diciptakan oleh Allah sebagai wujud apresiasi terhadap keagungan dan kemuliaan Allah.

**Human Nature and Destiny**

Selain *Creation*, aspek yang kedua adalah *Human Nature and Destiny*. Pemahaman mengenai natur manusia merupakan inti dari semua aspek spiritualitas. Beberapa pertanyaan mendasar mungkin muncul, seperti: Apakah pemenuhan spiritualitas sepantasnya dilakukan dengan Tuhan, atau tanpa Tuhan? Apakah Tuhan membantu kita dalam perkembangan spiritualitas, ataukah kita harus berusaha sendiri untuk memenuhi kesempurnaan spiritual? Dua pertanyaan tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman mengenai natur manusia beserta kapasitas spiritualitasnya. McGrath dalam halaman 41 hingga 44 menjelaskan mengenai hal tersebut dengan merujuk kepada Kejadian 1:27, dimana umat manusia diciptakaan menurut gambar Allah. Dengan demikian, manusia memiliki sebuah relasi dengan Allah, dan penebusan merupakan pemenuhan dari gambar Allah tersebut dalam relasi yang sempurna. Berkaitan dengan hubungan natur manusia dengan spiritualitas ilahi, iman Kristen memiliki tiga prinsip. Pertama, spiritualitas merupakan pencapaian manusia. Kedua, spiritualitas merupakan hasil dari kerja sama antara tindakan manusia dengan anugerah Allah. Ketiga, spiritualitas merupakan hasil dari anugerah Allah yang bertindak kepada natur manusia yang pasif. Teologi Kristen meyakini bahwa manusia tidak dapat menyebabkan atau menciptakan anugerah Allah, namun orang percaya dapat memperoleh upah dari anugerah tersebut melalui berbagai cara. Dengan demikian, anugerah Allah tidak disebabkan oleh tindakan manusia dalam bentuk apapun, dan orang percaya dapat menerima upah dari anugerah tersebut dengan berperilaku seturut perintah yang tertera dalam Firman. Jean-Pierre de Caussade dalam tulisannya *Self-Abandonment to Divine Providence*, diperkenalkan sebuah penyerahan diri yang dinamis terhadap kehendak dan jalan Allah. Penyerahan diri yang dinamis merujuk kepada hubungan manusia dengan Allah dalam spiritualitas. Penyerahan diri merupakan tindakan manusia yang secara sadar berserah kepada rancangan Allah.

**Trinity**

Doktrin trinitas merupakan kekayaan yang dimiliki Allah, dan ketidakmampuan manusia untuk menggambarkan keajaiban tersebut. Tidak ada satupun manusia yang dapat memahami Allah dengan sepenuhnya, sebab pemahaman tersebut diluar kemampuan pikiran manusia. McGrath dalam halaman 48 menggambarkan personifikasi dalam trinitas Allah sebagai *wisdom, word of God,* dan *spirit of God*. Atribut *wisdom* dalam Alkitab diperlakukan sebagai sebuah sosok (personifikasi) yang aktif dan memberi dampak kepada dunia. Atribut *word of God* menggambarkan Firman Allah sebagai entitas yang independen, namun berasal dari Allah. Firman bertujuan untuk membentuk, mengajar, dan memandu manusia seturut dengan kehendak-Nya. Atribut *spirit of God* merujuk kepada kehadiran Allah dalam ciptaan-Nya sebagai agen perubahan. Doktrin Tritunggal dapat digambarkan sebagai hasil dari sebuah proses dari kehendak ilahi yang diwahyukan dalam Alkitab. Dalam implementasinya, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai Doktrin Tritunggal. Pertama, pemahaman iman Kristen mengenai penyembahan dan doa umumnya dibangun atas dasar trinitas. Kedua, Doktrin Tritunggal mengumpulkan kekayaan dari pemahaman iman Kristen yang kompleks terhadap Allah, untuk menghasilkan suatu penglihatan akan Allah yang dimana respon yang sepantasnya diberikan adalah pengaguman dan kesetiaan terhadap-Nya. Ketiga, Doktrin Tritunggal menggambarkan sebuah relasi yang sempurna dan setara, dipersatukan oleh cinta kasih.

**Incarnation**

Iman Kristen meyakini bahwa Yesus Kristus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Doktrin Inkarnasi menyatakan bahwa Allah dapat memasuki dunia manusia melalui Yesus Kristus. Inkarnasi sendiri berasal dari Bahasa Latin yang berarti “menjadi daging”. Berbagai pandangan menentang doktrin ini, salah satunya adalah Arianisme yang memisahkan Allah Bapa dengan Allah Putra. Konsili Chalcedon menyelesaikan kontroversi tersebut dengan berpegang kepada konsep Yesus Kristus sebagai sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, dengan kedudukan Allah Bapa dengan Allah Putra adalah setara dan berasal dari substansi yang sama. Doktrin Inkarnasi memiliki peran penting dalam spiritualitas Kristen dalam pengetahuan manusia akan Allah, penderitaan Allah, dan peneguhan terhadap komitmen Allah kepada tatanan yang diciptakan-Nya. Argumen iman Kristen mengenai doktrin ini berpusat pada keberadaan Yesus adalah Allah; Yesus mengalami penderitaan; maka dengan demikian Allah mengalami penderitaan.

**Redemption**

Penebusan dunia melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib membawa dampak yang besar bagi iman Kristen. Kematian-Nya merupakan sebuah pengorbanan yang membawa keselamatan bagi umat manusia melalui jabatan-Nya sebagai imam. Seperti yang diketahui, karya Kristus di dunia terbagi menjadi tiga jabatan. Pertama, sebagai nabi yang menyatakan kehendak Allah; kedua, sebagai imam yang mempersembahkan korban untuk penebusan dosa; dan ketiga, sebagai raja yang memerintah atas umat-Nya. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus telah memperoleh kemenangan atas dosa, maut, dan Setan. Kematian Kristus memberikan landasan yang memampukan Allah untuk mengampuni dosa manusia. Allah menciptakan manusia dalam keadaan penuh dengan kebenaran, dengan tujuan membawa umat manusia kepada suatu keadaan anugerah kekal melalui ketaatan terhadap Allah. Namun karena dosa, umat manusia gagal meraih tujuan tersebut. Diperlukan penebusan untuk membayar harga dosa umat manusia dengan lunas, melalui entitas yang memiliki kemampuan seperti Allah, dan kewajiban seperti manusia untuk melunasi harga tersebut. Doktrin Penebusan menekankan harga yang mahal untuk keselamatan umat manusia, selain daripada penekanan terhadap kenyataan dosa manusia dan cinta kasih Allah terhadap para pendosa.

**Resurrection**

Theologically, the resurrection of Christ has particular relevance in relation to two matters. 1 It is an important indication of the identity of Jesus. For Paul, the resurrection was the supreme public demonstration that Jesus was indeed the Son of God (Romans 1:3–4). Any theological account of the significance or identity of Jesus will therefore involve discussion of the resurrection at this point. 2 The resurrection is also an integral aspect of the Christian hope. It is this aspect of the matter that will concern us particularly in this section of the work. If Jesus has been raised, then those who believe in him will be raised from the dead as well. The New Testament speaks of Jesus being the “first-fruits of the dead” (1 Corinthians 15:23) – meaning that others will follow him.

**Consummation**

The doctrine of the resurrection is one aspect of the Christian hope; another is the idea of the final consummation of all things, which is often expressed in terms of heaven. As we have seen, Christianity is a religion of hope, which focuses on the resurrection of Jesus as the grounds for believing and trusting in a God who is able to triumph over death, and give hope to all those who suffer and die. The word “eschatology” is used to refer to Christian teachings about the “last things” (Greek: ta eschata). Just as “Christology” refers to the Christian understanding of the nature and identity of Jesus Christ, so “eschatology” refers to the Christian understanding of such things as heaven and eternal life A dominant theme in the preaching of Jesus is the coming of the Kingdom of God. It is clear that this term has both present and future associations. The kingdom is something which is “drawing near” (Mark 1:15), yet which still belongs in its fullness to the future.

**2.5. BIBLICAL IMAGES AND CHRISTIAN SPIRITUALITYThe Bible as a Resource for Spirituality**

The Bible is recognized by all Christians as being of foundational importance for Christian thinking and living. The question of how to allow the Bible to shape, nourish, and develop Christian faith has been of major importance since the earliest of times. In what follows, we shall explore the nature of the Bible, and the ways in which its rich potential for spirituality has been tapped and unlocked by generations of Christians. The allegorical sense of the passage. Here, the passage was taken to have a symbolic meaning related to Christian doctrine The moral sense of the passage. Here, a spiritual meaning was discerned which concerned the conduct of the believer The anagogical sense of the passage. This unusual word means “leading upward” or perhaps “uplifting,” and refers to a spiritual meaning which affects the ways in which believers hope According to Guigo, four stages were to be discerned within the process of reading the biblical text: 1 reading (lectio); 2 meditation (meditatio); BIBLICAL IMAGES AND CHRISTIAN SPIRITUALITY 85 3 prayer (oratio); and 4 contemplation (contemplatio

**Biblical Images and Spirituality**

In what follows, we shall explore a series of biblical images, and note the way in which they have been deployed and developed within the tradition. The feast Jesus frequently compared the kingdom of God to a feast The image suggests an abundance of food and drink, which are capable of meeting and satisfying human hunger It also suggests the idea of invitation. Feasting is about celebration and rejoicing**. The journey Both Old and New Testaments depict journeys, such as Abraham’s journey to Canaan, or Paul’s great missionary journeys. Perhaps the two most important journeys described in the Old Testament are the wandering of the people of Israel through the wilderness for forty years prior to entering into the Promised Land, and the return of the people of Jerusalem to their native city after decades of exile in the great city of Babylon. Each of these journeys has become an image of considerable importance for Christian spirituality Before setting out on a journey, it is usually thought to be wise to get hold of a map, which will indicate how to get to the desired destination. In the case of spirituality, the “map” in question is the shared experience of the many Christians who have undertaken this journey before us, and passed down to us their wisdom, knowledge, and encouragement. Engaging with others – whether by reading books, or by spending time with others trying to live out the Christian life, whether alone or in groups – is one of the most helpful ways of leading the Christian life. 2 One of the best ways of gaining encouragement on a long journey is to anticipate one’s arrival. This means picturing one’s final destination, anticipating the joy of arrival, and picturing those who will be present. Many of the greatest works of Christian spirituality aim to encourage those on this journey by offering them a vision of the new Jerusalem, so that they will long to be there and savor its delights. 3 For most Christian writers, the journey of faith is not to be seen as an individual pilgrimage, but as a corporate achievement, in which those who are weak help the strong. The Christian journey is, and is meant to be, a corporate and**

**Exile**

**The period of exile is interpreted as, in the first place, a judgment against Judah for its lapse into pagan religious beliefs and practices; and in the second, a period of national repentance and renewal, which would lead to the restoration of a resurgent people of God. The world is not our homeland; it is the place to which we have been exiled. The struggle Christianity is often portrayed as a struggle between God and the world, or good and evil. This should not necessarily be taken to imply that Christians regard the world as an evil place; the predominant tendency within the Christian tradition, as noted earlier, is to see the world as God’s good creation. The concern is that something which is not God might be substituted for God; External struggle against those hostile to Christianity, or one of its forms. Internal struggle against temptation Struggle with God. Purification One of the most important biblical images relating to Christian spirituality is that of purification. It is important to appreciate that a distinction must be made between spiritual and physical purification A particularly striking New Testament image for this process of cleansing is that of “being washed in the blood of the Lamb” The idea of “contamination by sin” has often been linked with the idea of the “image of God.” The Old Testament affirms that humanity has been created in the image and likeness of God (Genesis 1:26–7). Yet this image of God has, in some way, been deformed or covered on account of human sin. The image has thus not been obliterated, but obscured. In order to restore it to its former state, it is necessary to cleanse human nature, both through the grace of God and human discipline. The internalization of faith As we noted earlier, the concept of spirituality is closely linked with the internalization of religious faith. Christianity recognizes a distinction between the formal outward observance of certain religious duties (such as going to church) and the internal appropriation of faith The desert**

**The desert is to be understood as a lonely place, devoid of distraction, in which the**

**individual is alone with God, and thus has the opportunity to reflect on spiritual**

**issues Ascent The theme of ascension – particularly that of ascending mountains – is of considerable importance within both Old and New Testaments The image of ascending a mountain was thus a natural choice to illustrate or undergird one central theme of Christian spirituality – drawing closer to God in the Christian life**

The themes of darkness and light are often deployed in Scripture, and have played a leading role in Christian spirituality. In the Genesis creation account, darkness is linked with the idea of chaos and confusion (Genesis 1:1–3). When God creates light, the universe becomes a radically different place. At times, God’s presence and power is described in terms of illumination – for example, the people who walked in darkness see a great light

Darkness as an image of doubt. IDarkness as a symbol of sin Darkness as a symbol of divine unknowability. Humanity is reduced to silence when confronted with the majesty of God. It must be noted that other biblical passages affirm the importance of prayer, adoration and praise in the presence of God, so that silence is by no means to be understood as the only appropriate response. Nevertheless, a number of biblical passages suggest that silence is an appropriate human recognition of the inability of human words to do justice to the reality of God